

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MENULIS PUISI MENGGUNAKAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS III SD I PALBAPANG BANTUL TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Septy Indriyasari

Guru SD I Palbapang, Bantul

Abstrak

Penilaian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi rendahnya prestasi siswa pada materi menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* pada materi menulis puisi di kelas III SD I Palbapang. Penelitian ini dilaksanakan melalui siklus I dan Siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tugas tertulis menulis puisi sesuai dengan kisi-kisi, catatan lapangan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan media video pembelajaran dan metode *Contextual Teaching Learning* pada materi menulis puisi di kelas III SD I Palbapang. Peningkatan prestasi belajar dapat ditunjukkan pada hasil belajar siswa yaitu dari siklus I nilai rata-rata 74, pada siklus II menjadi 81,1 sudah mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan prestasi belajar menulis puisi pada siswa kelas III SD I Palbapang.

Kata kunci: *prestasi belajar, metode contextual teaching learning, menulis puisi*

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan pada siswa dengan tujuan agar siswa mencintai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa memiliki empat keterampilan yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menulis puisi merupakan materi yang harus dikuasai siswa agar siswa mampu mengapresiasi diri dapat menguasai keterampilan menulis puisi.

Siswa sekolah dasar merupakan anak dalam masa yang paling tepat untuk mengenalkan kecintaan dalam keterampilan menulis puisi. Fenomena yang ada siswa masih kurang mahir dalam menulis puisi. Banyak kendala yang dialami siswa dalam menulis puisi. Siswa kesulitan dalam mem-

buat kalimat, masih banyak siswa yang kurang cermat dalam memilih diksi. Siswa kurang berimajinasi dalam pemilihan kata dalam menulis puisi. Apresiasi siswa dalam menulis puisi perlu ditingkatkan. Siswa belum bisa membedakan antara menulis puisi dan menulis paragraf.

Kondisi seperti di atas terlihat pada siswa kelas III di SD Palbapang I UPT PPD Kecamatan Bantul. Siswa kelas III berjumlah 17 ada 5 anak atau 29,41% yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 75. Sisanya, sebanyak 12 anak atau 70,59% belum mencapai ketuntasan belajar pada materi menulis puisi. Dengan demikian, siswa yang harus mengikuti remedial mencapai 12 anak. Hal ini disebabkan karena minat belajar Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi masih kurang.

Berdasarkan data yang ada dari 17 anak yang ada baru 4 atau 23,53% anak yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sementara 6 atau 35,29% mempunyai keaktifan yang sedang dan 7 atau 41,18% anak tingkat keaktifannya masih rendah. Kenyataan ini membuktikan bahwa menulis puisi dianggap sulit.

Fakta diatas terjadi karena guru belum dapat memilih metode, media, strategi, atau kegiatan pembelajaran yang benar-benar tepat dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru belum menemukan cara agar dapat membangkitkan imajinasi siswa dalam menulis puisi sehingga siswa kurang bisa mengapresiasi konsep dalam pikirannya. Siswa hanya mendengarkan apa yang diucapkan guru sehingga siswa tidak aktif dalam menulis puisi. Selama ini proses pembelajaran dalam materi menulis puisi di SD Palbapang 1 UPT PPD Kecamatan Bantul, lebih dominan menggunakan metode ceramah dan memberi tugas. Oleh karena itu, guru perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Suatu metode pembelajaran yang menarik dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Metode ini dapat menumbuhkan semangat dan imajinasi siswa sehingga prestasi belajarnya baik. Proses pembelajaran dengan metode ini lebih menarik karena siswa dapat melihat secara langsung terhadap suatu obyek. Metode *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan imajinasi siswa karena siswa diajak keluar kelas atau melihat obyek secara langsung. Metode ini membuat siswa mengalami secara langsung lima pancaindra yaitu melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasakan tentang apa yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu mengadakan mengadakan penelitian tentang "Peningkatan Prestasi Belajar Materi Menulis Puisi Menggunakan Metode *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas III SD I Palbapang Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi menulis puisi melalui penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning*.

Menurut Poerwodarminto (2003:75) bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan-perkataan yang dipakai oleh bangsa Indonesia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode

dan amanat pembicaraan. Fungsi-fungsi bahasa tersebut antara lain: fungsi *personal* atau pribadi, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual atau metalinguistik, dan fungsi imajinatif.

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Nurhadi, 2002:5). Johnson dalam Nurhadi (2002:12) merumuskan pengertian CTL sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pendekatan CTL menurut Suyanto (2003:2) merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam berbagai macam mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam

kehidupannya sehari-hari. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Priyatni (2002:2) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real lifesetting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*).
5. Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to knot each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to York together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat variatif. Menurut Endraswara (2003:58) pendekatan kontekstual memang cukup strategis karena menghendak:i (1) terhayati fakta yang dipelajari; (2) permasalahan yang akan

dipelajari harus jelas, terarah, rinci; (3) pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatan secara konkret; dan (4) memerlukan belajar kooperatif dan mandiri. CTL memiliki kelebihan-kelebihan seperti berikut.

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, saat seorang siswa dituntut menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Sementara kelemahan metode CTL, di antaranya sebagai berikut.

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun

dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Sementara itu terkait puisi kajian teorinya bermula dari menulis. Menurut Poerwodarminto (2003:1304) menulis adalah membuat huruf (angka dsb.) dengan pena (pensil, kapur, dsb.). Menulis merupakan penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Menurut Poerdarminto (2003:915) puisi yaitu karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dsb.). Menulis puisi dapat diartikan menyampaikan gagasan yang sifatkan kesusastraan ndalam bentuk tulisan. Sifat kesusastraan yaitu yang berkaitan dengan *style* (gaya bahasa) yang bernilai seni dan berkaitan dengan sastra. Menulis puisi berbeda dengan menulis karangan. Menulis puisi lebih mengedepankan diksi yang eksplisit, bermakna konotasi, terangkai dengan indah sesuai imajinasi penulis. Menulis puisi dibutuhkan imajinasi yang tinggi sehingga mampu mengapresiasi banyak hal.

Menulis puisi sejatinya adalah penulis menyampaikan amanat (*message*) maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imajinasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya. Menulis puisi merupakan langkah berprestasi.

Prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung (Hamilik, 1992:18). Menurut John Holt (1996), pengertian prestasi belajar adalah tingkat

penguasaan siswa terhadap sesuatu setelah mengalami proses belajar mengajar dan dinyatakan dengan nilai tes. Winkel (1996) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar ini merupakan usaha yang dapat dicapai seseorang dalam suatu kegiatan sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Bloom (2006) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada ranah afektif mengacu pada sikap yang terdiri dari lima aspek : penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak.

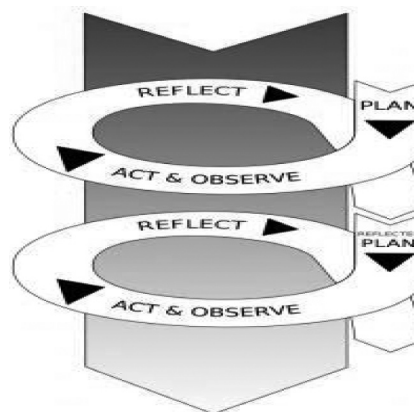
Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan setelah mengalami proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan skor capaian tes. Prestasi belajar tersebut menggambarkan tingkat penguasaan siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah yang biasanya dinyatakan dengan skor atau nilai.

Esensi proses pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran konkret yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa yang berkenaan dengan fakta dan kejadian di sekitar lingkungan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat adalah menggunakan model tematik. Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa yang melibatkan beberapa mata pelajaran.

Metode Penelitian

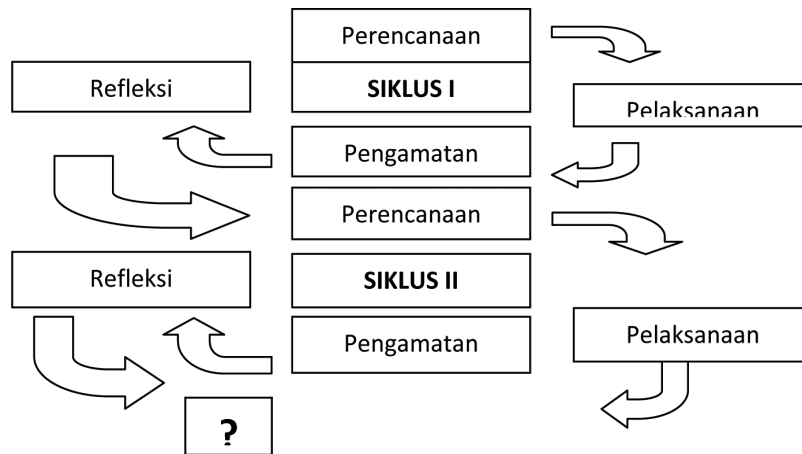
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian dilakukan di SD I Palbapang dengan alamat Jalan Samas KM 01 Gungyan Palbapang Bantul. Waktu penelitian adalah September sampai Oktober 2015. Selama proses perbaikan pembelajaran peneliti dibantu oleh teman sejawat, yaitu Sunarti, S.Pd guru kelas VI.

Pembelajaran pada prasiklus tanggal 18 Agustus 2015 secara klasikal terkait materi menulis puisi diperoleh hasil masih banyak yang belum mencapai KKM, maka perlu adanya perbaikan. Berangkat dari pembelajaran prasiklus, maka akan dirancang prosedur terkait materi menulis puisi. Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data dan refleksi. Berikut ini gambar siklus PTK:



Gambar 1. Siklus PTK

Satu siklus kegiatan merupakan kesatuan dari kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini, tahapan siklus yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

Fase-fase Pembelajaran CTL	KEGIATAN GURU
Fase 1: Menyampaikan salam pembuka dan memotivasi kepada siswa	Guru memotivasi siswa dan menyampaikan semua tujuan pembelajaran
Fase 2: Menyajikan materi dan menginformasikan materi yang akan dipelajari	Guru menyajikan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta siswa dengan memutar video pembelajaran tentang puisi.
Fase 3: Menjelaskan cara belajar dengan metode CTL	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara belajar dengan metode CTL. Guru mengajak siswa keluar kelas menjelaskan kepada siswa untuk melihat, membaui, mencermati, dan merasakan tentang pengalaman nyata yang dirasakan.
Fase 4: Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas belajar	Guru akan membimbing pada saat mengerjakan tugas menulis puisi.
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi menulis puisi.
Fase 6: kesimpulan	Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari hari ini

Siklus ketiga dilaksanakan apabila pada siklus kedua prestasi belajar belum meningkat. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menganut proses penelitian Kemmis dan Mac Taggart. Model penelitian Kemmis dan Mac Taggart terdiri dari 4 langkah pokok yang merupakan proses dasar penelitian tindakan. Langkah-langkah tersebut yaitu: 1) perencanaan atau *plan*, 2) tindakan atau *action*, 3) pengamatan

atau *observe*, dan 4) pencermatan, evaluasi atau *reflect*. Dalam perencanaan peneliti membuat skenario pembelajaran, menyusun instrumen penilaian, menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi siswa, dan mempersiapkan lembar observasi guru. Pelaksanaan (*act*) mencakup langkah berikut dilihat pada tabel 1.

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengadakan pengumpulan data berupa pengamatan aktivitas dan perilaku siswa selama pembelajaran. Selain itu kolaborator juga mengamati kinerja guru dalam melakukan pembelajaran penelitian. Setelah kegiatan pelaksanaan selesai, data juga sudah terkumpul dan dianalisis, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Target yang hendak dicapai adalah nilai rata-rata hasil evaluasi mencapai 75,00, kemudian bersama teman sejawat atau kolaborator peneliti mencermati tingkat keberhasilan pembelajaran. Apabila hasilnya belum mencapai target yaitu rata-rata 75,00 maka akan dilakukan siklus II dengan langkah yang sama dan berpedoman pada hasil refleksi serta hasil pengamatan.

Analisis data (Sugiyono, 2007: 333-345) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menggunakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah persentase. Teknik analisis data deskriptif digunakan dalam mengamati keaktifan dan perhatian siswa

serta pengamatan terhadap ketepatan guru dalam menggunakan tindakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Terlihat pada data siklus 1 dapat diketahui adanya peningkatan minat siswa terhadap materi, keberanian bertanya, dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran. Lebih jelasnya hasil pengamatan siklus 1 dijabarkan pada tabel 2.

Pembahasan Siklus 1

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 September 2015 dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD I Palbapang Bantul. Motivasi belajar siswa secara kuantitatif pada siklus 1 mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan pada data rekapitulasi hasil pengamatan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Siklus II

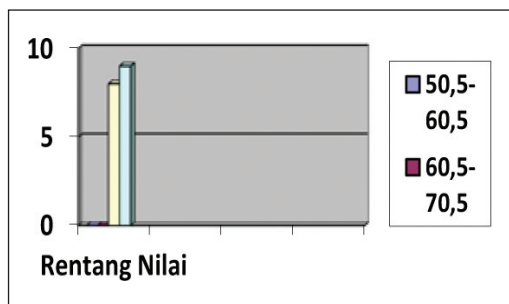
Pelaksanaan siklus 2 dilakukan pada tanggal 15 September 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD I Palbapang ini menunjukkan peningkatan yang

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Uraian	Siklus 1				Siklus 2			
		SR	R	S	T	SR	R	S	T
1.	Minat dan keaktifan siswa terhadap materi dan pembelajaran	8	5	4		2	2	13	
2.	Imajinasi siswa dalam menulis puisi	5	6	6		2	3	12	
3.	Apresiasi siswa dalam menulis puisi	8	5	4		2	2	13	

Keterangan : SR = Sangat Rendah, R = Rendah, S = Tinggi, T = Sangat Tinggi

signifikan secara kuantitatif. Hal ini didasarkan pada rekapitulasi hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Nilai Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa minat dan keaktifan siswa terhadap materi dan pembelajaran meningkat dari rendah menjadi tinggi. Imajinasi dalam menulis puisi juga sudah meningkat dari sedang menjadi tinggi. Selain itu, apresiasi siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi. Dari hasil apresiasi menulis puisi siswa terhadap pembelajaran, meningkat dari 4 atau 28.6% siswa menjadi 13 atau 76.5% siswa. Melihat hasil siklus kedua nilai rata-rata kelas ada peningkatan dari hasil siklus pertama dari 74 menjadi 81,1, maka perbaikan pembelajaran ini sudah mencapai target dan berhasil walaupun masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata kelas. Hal ini sesuai dengan Johnson dalam Nurhadi, 2002:12, CTL, akan menuntun siswa ke semua komponen utama CTL, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* minat, keaktifan, imajinasi dan apresiasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari rendah menjadi tinggi. Prestasi belajar dalam mengikuti pembelajaran dengan materi pengurangan pun juga mengalami peningkatan secara kuantitatif yaitu dari 7 atau 26,9% siswa meningkat menjadi 21 atau 80,8% siswa. Peningkatan prestasi belajar dapat ditunjukkan pada hasil belajar siswa yaitu dari siklus I nilai rata-rata 74, pada siklus II menjadi 81,1 sudah mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Gunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat berhasil.
2. Pembelajaran materi menulis puisi menggunakan media dan metode ini perlu dilakukan untuk meningkatkan minat dan keaktifan, imajinasi dan apresiasi sehingga prestasi belajar tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous.2014.Video (online) <http://id.wikipedia.org/wiki/Video/> Diunduh 1 September 2015
- Anonymous. 2012. Penerapan video sebagai media pembelajaran (online) <http://ant.staff.uns.ac.id/2012/07/22/penerapan-video-sebagai-media-pembelajaran/> Diunduh 1 September 2015.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2011). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheppy Riyana. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis, mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- <http://Isajak.blogspot.kr/2014/11/landasan-teori-belajar-bahasa-indonesia.htm> Diunduh 18 Agustus 2015.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Video> Diunduh 8 Agustus 2015.
- Komaruddin, Erien. (2005). *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Poerwodarminto, WJS. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purwanto, Joko. (2011). *Penggunaan Medio sebagai Media Pembelajaran (online)* <http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/04/25/penggunaan-video-sebagai-media-pembelajaran/> Diunduh 1 September 2015.
- Priyatni, Endah Tri. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan pembelajarannya di SMAN 2 Jombang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. (2002). *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah Lanjutan Tingkat pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, S. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production. potes.wordpress.com : Diunduh 12 Agustus 2015.
- Sugihastuti. (2000). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyanto. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: BP3GSD.
- Suyanto, Kasihani E. (2003). *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wardani, IG.A.K. (2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Wibowo, Edi Mungin. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.